

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara yang sedang mengalami proses perkembangan perekonomiannya dalam jangka panjang akan berdampak terhadap perubahan struktur ekonomi pada hal yang paling mendasar. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu indikator perubahan yang terjadi, yaitu perubahan dari aktifitas ekonomi tradisional dimana pertanian merupakan basis utama aktifitas perekonomian untuk kemudian bergerak menuju ke sektor industri yang akan mendominasi. Struktur ekonomi model tersebut diatas merupakan dampak dari adanya mekanisme industrialisasi pada suatu wilayah. Pada kelanjutannya sektor industri akan cenderung mendominasi perekonomian sehingga akan menggeser sektor pertanian atau industri akan berada satu tingkat di atas sektor jasa. Dua sektor ini secara berangsur akan menggeser sektor pertanian (Todaro, 1999).

Sektor industri secara umum dapat diartikan sebagai aktifitas perekonomian manusia yang bersifat produktif dan komersial. Sedangkan menurut Undang Undang No. 5 tahun 1984, yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, bahan mentah, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi nilai penggunaannya termasuk rekayasa industri. Selanjutnya, sektor industri di negara yang mengalami masa transisi diharapkan berjalan linier dengan

pembangunan negara tersebut, sebagaimana dipahami bersama tujuan akhir dari pembangunan ekonomi adalah kesejahteraan masyarakat. Seiring berkembangnya waktu, sektor industri menjadi penopang utama perkembangan perekonomian negara, seiring jumlah penduduk yang berjalan bersama dengan pertambahan jumlah kebutuhan hidup masyarakat. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa industri merupakan sektor yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang paling cepat dibandingkan sektor-sektor lainnya, khususnya industri pengolahan. Sektor industri pada era kekinian merupakan sektor yang menjadi “pemimpin” dalam aktivitas perekonomian. Artinya sektor industri yang tumbuh akan mampu mengangkat dan memacu pertumbuhan sektor yang lainnya. Pertumbuhan industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku untuk industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga-lembaga pemasaran/periklanan dan sebagainya, dan keseluruhan itu nanti akan mendukung laju pertumbuhan industri. Kemudian akan mengikuti meluasnya ruang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Kenaikan pendapatan dan peningkatan permintaan menunjukkan bahwa perekonomian tersebut tumbuh sehat (Sukirno, 1994).

Pada tahun 1960, sektor pertanian merupakan sektor penyumbang terbesar PDB (53,9 persen), sementara sektor industri khususnya industri pengolahan baru menyumbang 8,4 persen dari PDB (Tabel 1.1). kemudian

pada tahun 1967 industri pengolahan telah menyumbang 51,8 persen terhadap PDB sebesar 8,4 persen. Pada tahun-tahun berikutnya dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan terus mengalami kenaikan dalam hal kontribusinya terhadap PDB sedangkan sektor pertanian sebaliknya terus mengalami penurunan. Hal tersebut menjadi salah satu indikasi bahwa sektor industri pengolahan telah menggeser peranannya sektor pertanian dalam pembangunan nasional berkaitan dengan peralihan struktur perekonomian struktur masyarakat Indonesia dari orientasi pada sektor primer (pertanian) kepada orientasi sektor industri (Badan Pusat Statistik).

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan PDB Indonesia Menurut Langan Usaha 2012-2016
(dalam %)

Lapangan Usaha	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	4,59	4,2	4,24	3,77	3,25
Pertambangan dan Penggalian	3,02	2,53	0,43	-3,42	1,06
Industri Pengolahan	5,62	4,37	4,64	4,33	4,29
Pengadaan Listrik dan Gas	10,06	5,23	5,9	0,9	5,39
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah	3,34	3,32	5,24	7,07	3,6
Konstruksi	6,56	6,11	6,97	6,36	5,22
Perdagangan Besar dan Eceran	5,4	4,81	5,18	5,29	3,93
Reparasi Mobil dan Sepeda Motor					
Transportasi dan Pergudangan	7,11	6,97	7,36	6,68	7,74
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	6,64	6,8	5,77	4,31	4,94
Informasi dan Komunikasi	12,28	10,39	10,12	9,69	8,87
Jasa dan Keuangan dan Asuransi	9,54	8,76	4,68	8,59	8,9
Real Estast	7,41	6,54	5	4,11	4,3
Jasa Perusahaan	7,44	7,91	9,81	7,69	7,36
Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial	2,13	2,56	2,38	4,63	3,19
Wajib					
Jasa Pendidikan	8,22	7,44	5,47	7,33	3,84
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,13	2,56	2,38	4,63	3,19
Wajib					
Jasa Pendidikan	8,22	7,44	5,47	7,33	3,84
Jasa Kesehatan dan Kegaitan Sosial	7,97	7,96	7,96	6,68	5
Jasa lainnya	5,76	6,4	8,93	8,08	7,8
Produk Domestik Bruto	6,03	5,56	5,01	4,88	5,02

Sumber : BPS, 2003

Sektor industri pada era modern ini merupakan lokomotif dalam aktifitas perekonomian, artinya, sektor industri yang tumbuh akan mampu mengangkat dan memacu pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku untuk industri. Sektor jasa pun berkembang dengan adanya industrialisasi tersebut, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran/periklanan, dan sebagainya, dan keseluruhan itu nanti akan mendukung laju pertumbuhan industri. Kemudian akan mengikuti meluasnya peluang kerja yang akan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). (Febrianto, 2014)

Secara signifikan perindustrian di dunia dimulai dari revolusi industri di Eropa dengan Inggris sebagai pada abad 18-19 Masehi dimana perubahan yang cepat di bidang ekonomi yaitu dari kegiatan ekonomi agraris ke ekonomi industri yang menggunakan mesin dalam mengolah bahan mentah menjadi siap pakai. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan tangan menjadi menggunakan mesin. Revolusi industri menghadapkan masyarakat dunia pada perubahan yang signifikan, yaitu proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh pada sektor perindustrian. Pola pikir masyarakat di benturkan dengan cara kerja yang efisien serta aktivitas perekonomian yang lebih efisien (Thompsin, 2009).

Untuk mengukur ke efisien tingkat industri suatu daerah salah satu indikator yang bisa digunakan adalah dengan melihat nilai ke efisien industri. Efisiensi merupakan inti dari sebuah kebijakan. Seperti yang diungkapkan Coelli, et al. (2003: 5) "*Efficiency is at the core of many of the standard*

responsibilities assign to regulators". Efisiensi merupakan perbandingan antar output dengan input (Huri dan Susilowati, 2004). Kemampuan menghasilkan output yang maksimal dengan input yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, lembaga keuangan diharapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan input yang ada atau dengan cara mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu.

Pada penelitian ini akan ditunjukkan bagaimana nilai efisiensi industri besar dan sedang yang ada di Jawa Tengah. Jawa tengah merupakan salah satu wilayah yang ada di Indonesia mempunyai peran penting dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia, serta keberadaan sektor industri di Jawa Tengah dalam membentuk Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang cukup besar. Andil sektor industri di Jawa Tengah didukung oleh ketersediaan dan kecukupan berbagai sumber daya. Tidak hanya sumber daya manusia, namun juga sumber daya yang lain seperti bahan bakar minyak dan listrik. Tanpa ada dukungan dari berbagai sumber daya tersebut sektor industri tidak dapat memberikan andil. Hanya saja, pada saat ini ketersediaan dan kecukupan sumber daya bahan bakar dan listrik dibatasi oleh kenaikan harga. Tidak mudah bagi sektor industri untuk beroperasi. Mempertahankan produksi bermakna melonjaknya biaya bahan bakar dan listrik, sedangkan penyesuaian biaya bahan bakar dan listrik bermakna berkurangnya produksi. Sektor industri menghadapi tantangan dalam penggunaan berbagai sumber daya yang digunakan.

Untuk melihat data secara nasional terkait pertumbuhan industri besar dan sedang di Indonesia pada diagram 1-1 ditunjukkan nilai komposisi biaya input dan komposisi biaya output Industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2011-2014.

Tabel 1.1
Komposisi Biaya Input Industri Besar dan Sengah (Presentase)
2004-2014

Jenis Output	2011	2012	2013	2014
Bahan Baku	87,56	83,75	84,32	82,49
Bahan Bakar, Tenaga listrik dan gas	6,68	8,88	8,79	10,00
Sewa Gedung, mesin dan alat-alat	0,60	1,08	1,16	1,26
Jasa non industri	5,16	6,29	5,73	6,25
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS

Tabel 1.2
Komposisi Nilai Output Industri Besar dan Sednag (Presentase),
2011-2014

Jenis Output	2011	2012	2013	2014
Barang yang Dihasilkan	93,00	91,72	91,62	89,05
Tenaga Listrik yang dijual	0,01	0,09	0,02	0,04
Jasa industri yang diberikan pada pihak lain	4,68	5,36	5,54	5,63
Selisih nilai stock barang setengah jadi	1,22	0,98	0,67	2,28
Penerimaan lain dari jasa nom Industri	1,09	1,85	2,15	3,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: BPS

Rata-rata dari data diatas biaya input pada Industri Besar dan Sengah di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan nilai yang paling besar adalah nilai bahan baku yang mempunyai rata-rata 85,25 persen dari tahun 2011-2014, dan yang paling kecil adalah sewa gedung ,mesin dan alat-alat yang rata-rata adalah pada nilai angka lebih dari 1 persen. Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan input yang paling besar di gunakan di Industri Besar dan Sengah di Provinsi Jawa Tengah adalah bahan baku.

Andil sektor industri di Jawa Tengah di dukung oleh ketersediaan dan kecukupan berbagai sumber daya manusia, namun juga sumber daya yang lain seperti bahan bakar minyak dan listrik. Tanpa ada dukungan dari berbagai sumber daya tersebut sektor industri tidak dapat memberikan andil. Hanya saja, pada saat ini ketersediaan dan kecukupan sumber daya dan bahan bakar dan listrik dibatasi oleh kenaikan harga. Tidak mudah bagi sektor industri untuk beroperasi. Mempertahankan produksi bermakna melonjaknya biaya bahan bakar dan listrik, sedangkan penyesuaian biaya bahan bakar dan listrik bermakna berkurangnya produksi. Sektor industri menghadapi tantangan dalam penggunaan berbagai sumber daya yang digunakan. Namun terdapat kendala lain bagi para industri yaitu para pelaku industri belum mengetahui bagaimana melakukan proses produksi sehingga perlu dilakukan pembenahan bagi para industri agar dapat menghasilkan produk yang sesuai keinginan pelanggan. Selain itu sumber daya manusia yang mereka miliki hanya mengandalkan ketrampilan secara otodidak tidak pernah mendapatkan pelatihan bagaimana cara melakukan produksi dengan baik dan benar. Dalam meningkatkan nilai efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah telah membantu para industri dengan memberikan pembelajaran menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 maka diharapkan akan terdapat pembenahan dari segi proses produksi dan juga dari segi pelayanan yang dilakukan oleh para industri. Adapun tujuan ISO meliputi :

1. Memberikan pemahaman bagi industri bahwa untuk memajukan suatu perusahaan dibutuhkan adanya sebuah sistem yang mengatur semua proses bisnis yang ada dalam perusahaan tersebut.
2. Memperbaiki mutu produk yang dihasilkan melalui perbaikan sistem kerja yang dilakukan (proses produksi).
3. Melakukan perbaikan pelayanan yang dilakukan industri dengan memberikan pelayan prima kepada para pelanggan sesuai harapan dari pelanggan..

Untuk meningkatkan penjualan dan memperluas pasar industri diperlukan adanya kepastian kualitas produk yang dihasilkan, bahwa produk yang dihasilkan memiliki standar kualitas yang sama dan sesuai standar. Selain itu para industri juga harus dapat memberikan pelayanan yang prima kepada para pelanggan sesuai dengan harapan pelanggan, misalkan bagaimana menindaklanjuti komplain yang ada dan seberapa cepat dalam menanggapi komplain dari pelanggan (*response time*).

Adapun manfaat ISO bagi para industri adalah :

1. Membuat sistem kerja menjadi standar.
2. Sebagai jaminan bahwa produk yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pelanggan.
3. Sebagai standar untuk melatih karyawan baru.
4. Adanya kejelasan hubungan tanggung jawab dan wewenang.
5. Membiasakan bertindak berdasarkan data.

Apabila para industri menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 maka segala sesuatu aktifitas yang ada di dalam perusahaan akan mempunyai standar. Sehingga dalam mempermudah perusahaan dalam membuat perencanaan, melakukan monitoring dan melakukan tindakan perbaikan atas ketidaksesuaian yang terjadi dalam perusahaan. Pada akhirnya akan berimbas pada kualitas produk yang dihasilkan dan kualitas yang akan diberikan. Dengan menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 maka para industri dapat memasuki pasar internasional dan dapat menjalin kerjasama dengan industri yang lebih besar. Hal ini disebabkan karena para industri sudah memiliki sistem yang standar dalam melakukan segala aktifitas produksi dan pelayanan yang dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang industri di Jawa Tengah dengan judul **“Analisis Tingkat Efisiensi Tekhnis Industri Besar dan Sedang di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2014”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini merupakan batasan ruang lingkup studi dalam penelitian ini dengan melihat latar belakang dan kedudukan sebagaimana telah di paparkan diatas. Melihat kebijakan pemerintah tentang harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan juga Tarif dasar tenaga listrik (TDL) pada kurun waktu dari tahun 2006-2010 mengalami berapa perubahan maka hal tersebut akan mempengaruhi biaya produksi

Industri di Jawa Tengah pada khususnya. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai modal terhadap tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014 ?
2. Bagaimana pengaruh nilai bahan baku industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014?
3. Bagaimana pengaruh nilai bahan bakar, tenaga listrik dan gas yang digunakan terhadap tingkat efisiensi teknis industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014 ?
4. Bagaimana pengaruh Tenaga Kerja yang digunakan terhadap tingkat efisiensi Industri besar dan Sedang di Tahun 2011-2014 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi industri besar dan sedang pada Industri besar dan sedang pada provinsi Jawa Tengah 2011-2014 yang meliputi:

1. Mengetahui pengaruh nilai modal terhadap tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014.
2. Mengetahui pengaruh nilai bahan baku yang digunakan terhadap tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah 2011-2014.
3. Mengetahui pengaruh nilai bahan bakar, tenaga listrik dan gas yang digunakan terhadap tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014.

4. Mengetahui pengaruh tenaga kerja yang digunakan terhadap tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2014.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam rangka mengupayakan program pengembangan industri roti.

2. Bagi Pengusaha

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengusaha industri besar dan sedang dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usahanya agar lebih baik.

3. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yang lingkupnya lebih luas dan lebih mendalam.

4. Bagi Pembaca

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang efisiensi produksi pada suatu perusahaan.

- b. Menambah koleksi atau memperkaya bahan bacaan mengenai pengetahuan efisiensi produksi dan diharapkan dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Metode Penelitian

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan teori produksi *Stochastic Frontier Analisis* version 4.1. Dalam fungsi produksi ini akan mengetahui variabel nilai modal, nilai bahan baku, nilai bahan bakar, tenaga listrik, gas, dan tenaga kerja sebagai variabel dependen, apakah berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai output untuk mengukur tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah. Maka secara matematis model penduga fungsi produksi *Stochastic Frontier* untuk mengetahui tingkat efisiensi industri besar dan sedang di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut (Alfanzo, 2014)

$$\text{Ln}Y_i = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}K_i + \beta_2 \text{Ln}L_i + \beta_3 \text{Ln}M_i + \beta_4 \text{Ln}N_i + v_{it} - u_{it}$$

Dimana :

LnY : Log nilai output usaha (dalam rupiah)

β_0 : intersep

LnK : nilai modal usaha (dalam rupiah)

LnL : nilai bahan baku (dalam rupiah)

LnM : nilai bahan bakar, tenaga listrik dan gas (dalam rupiah)

LnN : jumlah tenaga kerja

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: koefisien regresi variabel bebas

($v_i - u_i$): Error usaha n

Untuk analisis mengenai tingkat efisiensi teknis penggunaan input produksi dalam industri besar dan sedang di Jawa Tengah akan terlihat secara otomatis dalam hasil output software *Frontier* version 4.1.

Analisis efisiensi teknis dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Amri, 2013) :

$$ET = Y_i / \hat{Y}_i$$

Dimana :

ET = Tingkat efisiensi teknis

Y_i = Besarnya produksi (*output*)

\hat{Y}_i = Besarnya produksi yang diduga pada pengamatan ke-i yang diperoleh dari fungsi produksi *Frontier Cobb- Douglas*

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan
2. BAB II merupakan landasan teori yang membahas tentang pengertian dari industri, jenis-jenis industri, teori efisiensi ekonomi dan produksi, fungsi produksi, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat efisiensi teknis industri, output industri konsumsi industri, fungsi produksi frontier. Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti, lalu hipotesis atau jawaban sementara yang masih bersifat praduga sebab masih harus dibuktikan kebenarannya.

3. BAB III merupakan metode penelitian yang berisi tentang desain penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengambilan sampel, definisi operasional variabel, dan metode analisis.
4. BAB IV merupakan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan berisi tentang keadaan geografis, kondisi sosial masyarakat.
5. BAB V merupakan penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang direkomendasikan.